

**PERBANDINGAN PENOKOHAN DAN BUDAYA DALAM
FILM “MULAN RISE OF A WARRIOR” KARYA ZHANG TING
DAN FILM TJOET NJA DHIEH KARYA EROS DJAROT**



**Muh. Akbar
F091201044**



**PROGRAM STUDI
BAHASA MANDARIN DAN KEBUDAYAAN TIONGKOK
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
2024**

**PERBANDINGAN PENOKOHAN DAN BUDAYA DALAM
FILM “MULAN RISE OF A WARRIOR” KARYA ZHANG TING
DAN FILM TJOET NJA DHEN KARYA EROS DJAROT**

**Muh. Akbar
F091201044**



**PROGRAM STUDI
BAHASA MANDARIN DAN KEBUDAYAAN TIONGKOK
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
2024**

**PERBANDINGAN PENOKOHAN DAN BUDAYA DALAM
FILM “MULAN RISE OF A WARRIOR” KARYA ZHANG TING
DAN FILM TJOET NJA DHEN KARYA EROS DJAROT**

Muh. Akbar
F091201044

SKRIPSI

Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana

Program Studi Bahasa Mandarin dan Kebudayaan Tiongkok

Pada

**PROGRAM STUDI
BAHASA MANDARIN DAN KEBUDAYAAN TIONGKOK
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
2024**

SKRIPSI

**PERBANDINGAN PENOKOHAN DAN BUDAYA DALAM
FILM "MULAN RISE OF A WARRIOR" KARYA ZHANG TING
DAN FILM TJOET NJA DHIEEN KARYA EROS DJAROT**

Diajukan oleh

Muh. Akbar

NIM: F091201044

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian Skripsi

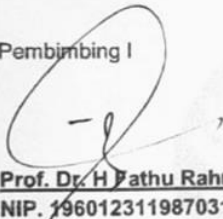
Pada tanggal 16 Agustus 2024

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Menyetujui

Komisi Pembimbing

Pembimbing I


Prof. Dr. H. Fathu Rahman, M. Hum
NIP. 196012311987031025

Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin


Prof. Dr. Akin Duli, M.A.
NIP. 19640716199103110101

Pembimbing II


Dr. Syafril Badaruddin, M.Hum
NIP. 195311061983011001

Ketua Program Studi Bahasa Mandarin
dan Kebudayaan Tiongkok


Dian Sari Ungra Waru, S.S., M.TCSOL
NIP. 19910812021074001



PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI DAN PELIMPAHAN HAK CIPTA

Dengan ini saya menyatakan bahwa, skripsi berjudul "Perbandingan Penokohan dan Budaya dalam Film *Mulan Rise Of a Warrior* Karya Zhang Ting dan Film *Tjoet Nja Dhien* Karya Eros Djarot" adalah benar karya saya, dengan arahan dari pembimbing Prof. Dr. H Fathu Rahman, M. Hum dan Dr. Syafri Badaruddin, M.Hum

Karya Ilmiah ini belum diajukan dan tidak sedang diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari peneliti lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka skripsi ini. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini adalah karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut berdasarkan aturan yang berlaku.

Dengan ini saya melimpahkan hak cipta (hak ekonomis) dari karya tulis saya berupa skripsi ini kepada Universitas Hasanuddin.

Makassar, 16 Agustus 2024



Muh. Akbar

NIM. F091201044

UCAPAN TERIMA KASIH

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Dengan penuh rasa syukur, penulis mengucapkan terima kasih kepada Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Perbandingan Penokohan dan Budaya dalam Film Mulan *Rise Of a Warrior* Karya Zhang Ting dan Film Tjoet Nja Dhien Karya Eros Djarot”.

Skripsi ini penulis persembahkan untuk kedua orang tua penulis yaitu Bapak Hermanto dan Ibu Suliati R. Berkat doa yang tidak pernah putus, sehingga penulis bisa sampai di titik sekarang ini. Orang tua yang tidak pernah merasakan duduk di bangku perkuliahan tetapi mampu menyekolahkan anaknya sampai menjadi sarjana, terimakasih untuk semua yang telah diberikan selama ini. Skripsi ini adalah hadiah untuk kalian.

Terimakasih untuk diri saya sendiri selaku penulis dari skripsi ini, Atas usaha dan kerja keras yang telah dilakukan selama proses penelitian ini. walaupun dalam proses penyusunan skripsi ini sangat panjang bahkan di tetesi air mata dan rasa lelah tetapi hal itulah yang membuat penulis ulet dan giat untuk menyelesaikan skripsi ini. Penulis juga ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Semua keluarga yang sudah turut serta membantu penulis selama proses penyusunan skripsi ini.
2. Pembimbing: Prof. Dr. H. Fathu Rahman, M.Hum dan Dr. Syafri Badaruddin, M.Hum yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi yang sangat berharga. Pengalaman dan ilmu yang diberikan selama proses penulisan skripsi ini akan selalu penulis ingat dan terapkan di masa mendatang.
3. Ibu Dian Sari Unga Waru S.S, M.TCSOLSelaku ketua Prodi BMKT, Terimakasih sudah membantu penulis dalam urusan akademin selama ini. Teriman Kasih untuk semua Dosen dan Staf Prodi Bahasa Mandarin dan Kebudayaan Tiongkok Universitas Hasanuddin yang telah memberikan ilmu, pengalaman, dan dukungan selama masa studi. Penulis sangat menghargai semua pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh.
4. Teman-teman “Gazebo Pride” Nisrina, Nila, Dhea, Miranda, Arif . Terimakasih waktunya selama ini. Terimakasih karena sudah menjadi pendengar yang baik, terimakasih untuk semua cerita-cerita kecilnya selama ini karena itulah yang menjadi kehangatan untuk penulis.
5. Terimakasih untuk sahabat saya Nisrina, teman kuliah yang pertama saya temui sewaktu tiba di makassar, terimakasih atas bantuannya selama ini,

terimakasih sudah menjadi pendengar yang baik walaupun di selipin dengan ngibah tapi itulah yang membuat hati ini senang.

6. Terimakasih untuk semua teman-teman BMKT yang sudah kebersamai selama 4 tahun ini. serta Semua Pihak yang Telah Membantu Terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi, baik langsung maupun tidak langsung, dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Terimakasih untuk senior angkatan 19 yang sudah pernah membantu penulis mencari referensi jurnal dan judul.

Semoga ALLAH SWT senantiasa memberikan kalian Kesehatan. Semoga kita kedepannya bisa bertemu lagi dan menjadi versi terbaik diri kita. Peneliti berharap skripsi ini memberikan manfaat dalam bidang pendidikan, baik dalam pembelajaran maupun dalam pengajaran, serta pemahaman teknologi yang baik.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Makassar, 16 Agustus 2024

Peneliti



Muh. Akbar

ABSTRAK

Muh. Akbar. 2024. Perbandingan Penokohan dan Budaya dalam Film *Mulan Rise Of a Warrior* Karya Zhang Ting dan Film *Tjoet Nja Dhien* Karya Eros Djarot. (Dibimbing oleh Fathu Rahman dan M. Syafri Badaruddin).

Latar Belakang Penelitian ini membandingkan dua film yang menampilkan perjuangan perempuan, yaitu *Mulan: Rise of a Warrior* karya Zhang Ting dan *Tjoet Nja Dhien* karya Eros Djarot. *Mulan* mengisahkan Hua Mulan yang menyamar sebagai pria untuk melindungi keluarganya dari ancaman, sedangkan *Tjoet Nja Dhien* menyoroti perjuangan pahlawan wanita Aceh melawan penjajahan Belanda. Analisis ini mengeksplorasi tema universal seperti keberanian, kesetiaan, dan pengabdian, serta mengungkap kontribusi perempuan dalam sejarah dan peran gender dalam narasi film. Tujuan Untuk mengetahui perbandingan tokoh Perempuan pada film *Mulan Rise of a Warrior* dan film *Tjoet Nja Dhien* serta budaya dalam kedua film. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif karena penelitian ini untuk mendeskripsikan, memahami, serta mencari tahu fenomena apa yang terjadi oleh objek penelitian dalam pada Film *Mulan Rise of a Warrior* dan Film *Tjoet Nja Dhien* . Hasil analisis film, terdapat beberapa kesamaan dan perbedaan yang ditemukan. Dari segi karakter, peneliti mengidentifikasi kesamaan, seperti keberanian, ketangguhan, kepemimpinan, kepedulian, kemampuan penyamaran, strategi, dan kecerdikan yang ditunjukkan oleh tokoh utama, Mulan dan Tjoet Nja Dhien. Keduanya menggambarkan sosok perempuan yang melawan norma sosial untuk memperjuangkan apa yang diyakini benar. Namun, dari aspek alur dan latar, terdapat perbedaan yang signifikan. Film *Mulan* menekankan pada perjalanan pribadi dan pengembangan karakter dalam konteks peperangan yang bersifat lebih universal, sedangkan *Tjoet Nja Dhien* lebih menyoroti perjuangan sosial dan politik di Aceh pada masa penjajahan, memberikan konteks yang lebih spesifik dan bersejarah. Di sisi budaya, juga ditemukan baik kesamaan maupun perbedaan dalam representasi nilai-nilai tradisional dan modern yang diusung oleh masing-masing film. Kesimpulan Hua Mulan dalam *Mulan Rise of a Warrior* dan Cut Nyak Dhien dalam *Tjoet Nja Dhien* keduanya menunjukkan sikap kepemimpinan yang menginspirasi, meskipun dengan pendekatan yang sedikit berbeda. Dari sisi alur cerita, *Mulan Rise of a Warrior* memiliki struktur alur yang lebih kompleks dibandingkan *Tjoet Nja Dhien*. Sementara itu, dalam hal latar cerita, *Tjoet Nja Dhien* lebih kaya dan beragam.

Kata Kunci : Tokoh, Budaya, Film

ABSTRACT

Muh. Akbar. 2024. Comparison of Characterization and Culture in the Films *Mulan: Rise of a Warrior* by Zhang Ting and *Tjoet Nja Dhien* by Eros Djarot. (Supervised by Fathu Rahman and M. Syafri Badaruddin).

Background This study compares two films that depict women's struggles, namely *Mulan: Rise of a Warrior* by Zhang Ting and *Tjoet Nja Dhien* by Eros Djarot. *Mulan* tells the story of Hua Mulan disguising herself as a man to protect her family from threats, while *Tjoet Nja Dhien* highlights the struggles of a female hero from Aceh against Dutch colonialism. This analysis explores universal themes such as courage, loyalty, and sacrifice, as well as reveals women's contributions to history and gender roles in film narratives. **Objective** To analyze the comparison of female characters in *Mulan: Rise of a Warrior* and *Tjoet Nja Dhien*, as well as the cultures represented in both films. **Method** This study employs a qualitative descriptive method with a literature study approach. It aims to describe, understand, and explore the phenomena presented in the films *Mulan: Rise of a Warrior* and *Tjoet Nja Dhien*. **Results** The film analysis reveals several similarities and differences. In terms of character, the researcher identifies common traits such as bravery, resilience, leadership, compassion, disguise abilities, strategy, and ingenuity demonstrated by the main characters, Mulan and Tjoet Nja Dhien. Both depict women who challenge social norms to fight for what they believe is right. However, in terms of plot and setting, there are significant differences. *Mulan* emphasizes personal journeys and character development in a more universal war context, while *Tjoet Nja Dhien* focuses on social and political struggles in Aceh during colonial times, providing a more specific historical context. Culturally, both similarities and differences are found in the representation of traditional and modern values upheld by each film.. **Conclusion** Hua Mulan in *Mulan: Rise of a Warrior* and Cut Nyak Dhien in *Tjoet Nja Dhien* both exhibit inspiring leadership qualities, albeit with slightly different approaches. In terms of plot structure, *Mulan: Rise of a Warrior* features a more complex storyline compared to *Tjoet Nja Dhien*. Meanwhile, in terms of setting, *Tjoet Nja Dhien* is richer and more diverse.

Keywords: Character, Culture, Film

摘要

Muh. Akbar. 2024年. 比较电影 "*Mulan Rise of a Warrior*" karya 涨停 与电 "*Tjoet Nja Dhien*" karya Eros Djarot 中角色和文化 (论文导师 Fathu Rahman 和 M. Syafi Bafdaruddin)。

本研究比较了两部描绘女性奋斗的电影，即 *Mulan Rise of a Warrior* 作品 涨停 和 *Tjoet Nja Dhien* 作品 Eros Djarot。花木兰 讲述了花木兰化身为男人保护家庭免受威胁的故事，而 *Tjoet Nja Dhien* 则突出了来自亚齐的女性英雄与荷兰殖民主义作斗争的故事。该分析探讨了勇气、忠诚和奉献等普遍主题，并揭示了女性在历史中的贡献以及电影叙事中的性别角色。目的了解 *Mulan Rise of a Warrior* 和 *Tjoet Nja Dhien* 中女性角色的比较及其文化内涵。方法 研究采用定性描述法与文献研究相结合，以描述、理解和探讨在这两部电影中所呈现的现象。结果分析结果表明，两部电影在角色方面有许多相似之处和差异。在角色上，研究者识别出一些相似之处，如勇气、韧性、领导能力、关怀、伪装能力、策略和智慧，这些特质在主角 花木兰和 *Tjoet Nja Dhien* 身上得以体现。两者都展现了反抗社会规范以追求信念的女性形象。然而，在情节和背景方面存在显著差异。电影花木兰更强调个人旅程和角色的发展，其战争背景更具普遍性；而电影 *Tjoet Nja Dhien* 则更关注于荷兰殖民时期亚齐的社会与政治斗争，提供了更为具体和历史性的背景。此外，在文化层面，两部电影在传统与现代价值观的表现上也存在相似和不同之处。结论花木兰 和 *Tjoet Nyak Dhien* 都展现了激励人心的领导风范，尽管其方法略有不同。在故事情节上， *Mulan Rise of a Warrior* 拥有更为复杂的情节结构，而在背景故事方面， *Tjoet Nja Dhien* 则更加丰富多样

关键词：角色、文化、电影

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN PENGAJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
UCAPAN TERIMA KASIH.....	v
ABSTRAK.....	vii
ABSTRACT.....	viii
摘要.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	4
1.3 Batasan Masalah.....	4
1.4 Rumusan Masalah.....	4
1.5 Tujuan Penelitian.....	4
1.6 Manfaat Penelitian.....	4
1.7 Penelitian Relevan.....	5
1.8 Konsep.....	7
1.9 Landasan Teori.....	8
BAB II METODE PENELITIAN.....	15
2.1 Metode Penelitian.....	15
2.2 Sumber Data.....	15
2.3 Teknik Pengumpulan Data.....	16
2.4 Teknik Analisis Data.....	17
BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN.....	18
3.1 Karakter Hua Mulan dan Tjoet Nja Dhien.....	18
3.1.1 Perbandingan Karakter Hua Mulan dan Tjoet Nja Dhien.....	20
3.2 Alur Film Mulan Rise Of a Warrior dan Film Tjoet Nja Dhien.....	39
3.3 Latar Film Mulan Rise Of a Warrior dan Film Tjoet Nja Dhien.....	43
3.4 Perbandingan Budaya dalam Film Mulan Rise Of a Warrior dan Film Tjoet Nja Dhien.....	56
BAB IV PENUTUP.....	63
4.1 Kesimpulan.....	63
4.2 Saran.....	63
DAFTAR PUSTAKA.....	64

DAFTAR TABEL

3.2.1	Perbandingan Karakter Hua Mulan dan Tjoet Nja Dhien	20
3.2.2	Alur Film Hua Mulan dan Tjoet Nja Dhien	39
3.2.3	Latar Film Hua Mulan dan Tjoet Nja Dhien	43
3.2.4	Perbandingan Budaya Film Hua Mulan dan Tjoet Nja Dhien	56

DAFTAR GAMBAR

2.2.1.1	Poster Mulan Rise Of a Warrior	15
2.2.2.1	Poster Tjoet Nja Dhien.....	16
3.2.1.1	Keberanian Hua Mulan	20
3.2.1.2	Keberanian Hua Mulan	22
3.2.1.3	Keberanian Tjoet Nja Dhien	20
3.2.1.4	Keberanian Tjoet Nja Dhien	22
3.2.1.5	Ketanggihan Hua Mulan	24
3.2.1.6	Ketanggihan Hua Mulan.....	27
3.2.1.7	Ketanggihan Tjoet Nja Dhien	24
3.2.1.8	Ketanggihan Tjoet Nja Dhien	27
3.2.1.9	Kepemimpinan Hua Mulan	29
3.2.1.10	Kepemimpinan Hua Mulan	30
3.2.1.11	Kepemimpinan Tjoet Nja Dhien	29
3.2.1.12	Kepemimpinan Tjoet Nja Dhien	30
3.2.1.13	Strategi dan Kecerdikan Hua Mulan.....	32
3.2.1.14	Strategi dan Kecerdikan Tjoet Nja Dhien	32
3.2.1.15	Kepedulian Hua Mulan	35
3.2.1.16	Kepedulian Tjoet Nja Dhien.....	35
3.2.1.17	Kemampuan Penyamaran Hua Mulan	37
3.2.1.18	Kemampuan Penyamaran Tjoet Nja Dhien	37
3.2.2.1	Pengenalan Hua Mulan	39
3.2.2.2	Konflik Awal Hua Mulan.....	40
3.2.2.3	Konflik Hua Mulan	41
3.2.2.4	Puncak Konflik Hua Mulan	41
3.2.2.5	Penyelesaian Hua Mulan	42
3.2.2.6	Pengenalan Tjoet Nja Dhien.....	39
3.2.2.7	Konflik Awal Tjoet Nja Dhien	40
3.2.2.8	Konflik Tjoet Nja Dhien	41
3.2.2.9	Puncak Konflik Tjoet Nja Dhien	41
3.2.2.10	Penyelesaian Tjoet Nja Dhien	42
3.3.1.1	Kampung halaman Hua Mulan	43
3.3.1.2	Rumah Hua Mulan.....	43
3.3.1.3	Markas Militer Pasukan Wei.....	44
3.3.1.4	Markas Militer Pasukan Rouran	44
3.3.1.5	Istana Kerajaan Wei	45
3.3.1.6	Padang Pasir	45
3.3.1.7	Danau	45
3.3.1.8	Medan Perang	46
3.3.1.9	Suasana Pagi	46
3.3.1.10	Suasana Siang	47
3.3.1.11	Suasana Malam.....	47
3.3.1.12	Masa Dinasti Wei Utara Tahun ke 3,6,7,8 dan 12 tahun.	48
3.3.1.13	Peran Gender dan Ketidakadilan Gender	48
3.3.1.14	Kehidupan Medan Perang.....	49
3.3.1.15	Pengorbanan	50
3.3.2.1	Rumah Tjoet Nja Dhien	50
3.3.2.2	Hutan dan Bukit	51

3.3.2.3 Markas Militer Belanda	51
3.3.2.4 Markas Militer Aceh	51
3.3.2.5 Sungai.....	51
3.3.2.6 Suasana Pagi	52
3.3.2.7 Suasana Siang	52
3.3.2.8 Suasana Malam	52
3.3.2.9 Tahun 1873.....	53
3.3.2.10 Tahun 1897.....	53
3.3.2.11 Tahun 1899.....	53
3.3.2.12 Tahun 1902.....	53
3.3.2.13 Tahun 1904.....	54
3.3.2.14 Tahun 1905.....	54
3.3.2.15 Tahun 1906-1910	54
3.3.2.16 Peran Gender dan Ketidakadilan Gender	54
3.3.2.17 Kehidupan Militer.....	55
3.3.2.18 Agama	55
3.4.1 Baju Perang Dinasti Wei Utara	56
3.4.2 Baju Tradisional Dinasti Wei Utara.....	57
3.4.3 Baju Perang Bangsa Aceh	56
3.4.4 Baju Tradisional Bangsa Aceh	57
3.4.5 Tombak.....	57
3.4.6 Pedang	58
3.4.7 Busur	59
3.4.8 Bambu Runcing	57
3.4.9 Rencong	58
3.4.10 Abdil.....	59
3.4.11 Kebiasaan Makan Dengan Sumpit.....	60
3.4.12 Kebiasaan Makan Dengan Tangan	60
3.4.13 Minum arak.....	61
3.4.14 Menenun Kain.....	61
3.4.15 Makan Sirih.....	61
3.4.16 Sholat Berjamaah	61

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Film adalah bagian dari pada sastra karena film merepresentasikan kehidupan nyata masyarakat yang dikaitkan dengan imajinasi (Ahmadi, 2020). Sedangkan Menurut Trianton (2013) film merupakan hasil dari proses kreatifitas yang menggunakan unsur berupa norma, pandangan hidup ,gagasan, tingkah laku manusia, keindahan dan kemajuan teknologi. Sedangkan Mayer (1971: 72) juga mengungkapkan bahwa film tidak hanya menceritakan kehidupan namun juga membawa penonton dalam kehidupan tersebut. Film merupakan satu dari berbagai jenis karya sastra yang populer di masyarakat. Selain memiliki fungsi sebagai hiburan, film juga bermanfaat untuk dipetik pelajarannya karena dalam sebuah film terdapat nilai moral yang dapat dijadikan sebagai pelajaran, Oleh karena itu manusia dapat mengambil nilai kehidupan dalam sebuah karya film. Banyak penelitian yang dapat dilakukan mengenai film, seperti sastra bandingan. Sumiyadi menyatakan sastra bandingan adalah membandingkan sastra sebuah negara dengan sastra negara lain dan membandingkan sastra dengan bidang lain sebagai keseluruhan ungkapan kehidupan (Maelasari, N :2018).

Pada penelitian ini, peneliti membandingkan antara film *Mulan Rise Of a Warrior* dengan film *Tjoet Nja Dhien*. Film *Mulan Rise Of a Warrior* adalah sebuah film Tiongkok yang dirilis pada tahun 2009. Film ini merupakan adaptasi dari legenda Tiongkok tentang Hua Mulan, seorang wanita pemberani yang menyamar menjadi pria untuk menggantikan ayahnya dalam tentara dan mempertahankan Tiongkok dari ancaman musuh. Film ini mengisahkan kisah Hua Mulan , seorang wanita muda yang hidup pada masa Dinasti Wei Utara di Tiongkok. Saat itu akan, ada perintah dari kaisar untuk mengirimkan satu orang laki-laki di setiap keluarga untuk bergabung dalam tentara kekaisaran untuk melawan pasukan penjajah Rouran, namun ayah dari hua mulan sudah tua dan tidak lagi mampu berperang, tetapi ayah Hua Mulan tetap akan pergi untuk bergabung dalam tentara kekaisaran karena dalam keluarganya hanya dialah seorang laki-laki dan ini menyangkut harga dirinya Untuk melindungi ayahnya , Hua Mulan menggantikan posisi ayahnya dalam tentara, Hua Mulan memutuskan untuk menyamar sebagai seorang pria dan bergabung dalam ekspedisi militer.

Hua Mulan menghadapi tantangan besar dalam menyembunyikan identitasnya sebagai wanita, tetapi dia memiliki keterampilan bela diri yang luar biasa dan semangat yang kuat. Dia menjalani pelatihan militer bersama rekan-rekannya yang berjuang di medan perang. Selama perjalanannya, dia mendapatkan kepercayaan teman-temannya dan mendemonstrasikan keberaniannya dalam pertempuran melawan musuh. Sementara itu, Jenderal Wentai yang bertanggung jawab atas pasukan yang dipimpin Hua Mulan, semakin dekat dengannya dan merasa terpicu oleh sosok misterius ini. Namun, ketika rahasia Hua Mulan terungkap, dia menghadapi risiko besar, karena hukuman bagi mereka yang menyamar sebagai anggota tentara adalah hukuman mati, Apalagi saat mulan adalah orang wanita yang bergabung dalam tentara.

Film ini menggambarkan perjalanan Hua Mulan dalam perang, keberaniannya dalam menghadapi bahaya, dan kekuatan hatinya untuk melindungi negaranya dan keluarganya. Ini adalah sebuah cerita tentang keberanian, pengorbanan, dan tekad seorang wanita untuk berjuang demi keadilan dan kehormatan. Aksi yang indah dan mendebarkan membuat film ini menjadi pengalaman yang mengesankan. Film yang bertemakan sama dengan film Mulan Rise of a Warrior adalah film Tjoet Nja Dhien.

Pada Film Tjoet Nja Dhien (1988) menceritakan tentang perjuangan wanita dalam melawan penjajah belanda. Film Tjoet Nja Dhien adalah sebuah film Indonesia yang mengangkat kisah hidup Tjoet Nja Dhien, seorang pahlawan nasional Indonesia yang terkenal karena perjuangannya melawan penjajah Belanda selama Perang Aceh pada akhir abad ke-19. Film Tjoet Nja Dhien menceritakan perjalanan hidup Tjoet Nja Dhien, seorang wanita dari Aceh yang menjadi tokoh sentral dalam perlawanan rakyat Aceh melawan penjajah Belanda. Tjoet Nja Dhien adalah seorang wanita yang kuat dan berani yang bertempur untuk mempertahankan tanah airnya dan kehormatannya. Kisahnya dimulai ketika ia masih muda dan menikah dengan Teuku Umar seorang pejuang Aceh terkemuka. Namun, pernikahan mereka terganggu oleh serangan Belanda yang mencoba menguasai Aceh. Teuku Umar kemudian gugur dalam pertempuran, meninggalkan Tjoet Nja Dhien sebagai janda dengan tugas besar untuk melanjutkan perjuangan. Sejak saat itu Cut Nyak Dhien menggantikan peran dari suaminya untuk memimpin pasukan melawan penjajah belanda. Tjoet Nja Dhien tidak hanya harus melindungi keluarganya dari penjajah Belanda, tetapi juga memimpin pasukan perlawanan Aceh. Dia menjadi lambang keberanian dan keteguhan hati dalam melawan penindasan. Selama perjuangan beratnya, dia menghadapi banyak rintangan dan pengorbanan pribadi. Film ini menggambarkan perjuangan Tjoet Nja Dhien dalam menjaga kehormatan dan kebebasan Aceh dari penjajah. Film ini juga menyoroti peran penting wanita dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia. Film ini menjadi penghormatan kepada salah satu pahlawan nasional Indonesia yang paling dihormati dan menginspirasi. Film Tjoet Nja Dhien adalah salah satu dari beberapa produksi yang mengangkat kisah perjuangan pahlawan Aceh ini, dan film ini membantu mempopulerkan kisah epiknya di seluruh Indonesia.

Kedua film ini memiliki motif utama perjuangan. Mulan Rise of a Warrior menceritakan kisah seorang wanita yang menyamar sebagai pria untuk melindungi keluarganya dan negaranya, sementara Tjoet Nja Dhien menceritakan kisah seorang pejuang wanita yang memimpin perlawanan melawan penjajah Belanda. Dalam kedua film . Mulan Rise of a Warrior dan Tjoet Nja Dhien ,terdapat kesamaan dalam karakteristik dan perjuangan tokoh utamanya, Mulan dan Cut Nyak Dhien. Mulan, seorang wanita Tiongkok dalam . Mulan Rise of a Warrior , dan Cut Nyak Dhien, seorang pahlawan wanita Aceh dalam Tjoet Nja Dhien ,keduanya menampilkan ketegasan dan kekuatan yang luar biasa dalam menghadapi tantangan dan rintangan. Meskipun berasal dari budaya yang berbeda, keduanya sama-sama menunjukkan kepemimpinan yang inspiratif, mampu memimpin dengan teladan dan menginspirasi orang-orang di sekitar mereka. Baik Mulan maupun Tjoet Nja Dhien, mereka siap untuk mengorbankan segalanya demi kebenaran dan keadilan. Pengorbanan mereka mencerminkan pengabdian yang besar kepada nilai-nilai yang mereka yakini, serta keberanian yang luar biasa dalam melindungi orang-orang yang mereka cintai dan

memperjuangkan kehormatan dan martabat bangsa mereka. Meskipun berasal dari latar budaya yang berbeda, kesamaan dalam perjuangan dan karakteristik keduanya menunjukkan nilai-nilai universal tentang keberanian, kesetiaan, dan pengabdian kepada tanah air dan kebenaran. Melalui kisah perjuangan mereka, penonton dapat mengambil inspirasi dan pemahaman yang mendalam tentang arti sejati dari kepemimpinan, pengorbanan, dan kekuatan karakter yang mengatasi segala rintangan.

Kedua film ini sangat menarik untuk diteliti karena menyoroti peristiwa sejarah, budaya, serta latar belakang yang berbeda dalam masyarakat Tiongkok dan Aceh. Kedua film ini menonjolkan karakter perempuan yang sangat kuat dan pemberani, yang bahkan pada zaman dahulu derajatnya dianggap lebih rendah dibandingkan laki-laki. Oleh karena itu, penelitian terhadap kedua film ini sangat relevan dan menarik. Penelitian ini dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang sejarah dan budaya dari kedua wilayah tersebut, serta menyampaikan banyak pesan penting seperti keberanian, kesetiaan, dan pengorbanan. *Mulan Rise of a Warrior* menerima beberapa penghargaan bergengsi atas keunggulan dalam berbagai aspek produksinya. Salah satunya adalah Penghargaan Golden Horse untuk Efek Visual Terbaik pada tahun 2009. Selain itu, film ini juga meraih Penghargaan untuk Film Terbaik di Festival Film Internasional Taipei, yang menegaskan keseluruhan kualitas cerita dan penyampaian pesan film yang mendalam. Film *Mulan Rise of a Warrior* juga termasuk dalam daftar *top box office*. Film *Mulan Rise of a Warrior* juga sangat unik karena sinematografi yang memukau, penggunaan efek visual yang canggih, dan desain produksi yang menghidupkan era dinasti kuno Tiongkok dengan detail yang luar biasa. Film ini adalah adaptasi dari legenda Hua Mulan, sebuah cerita rakyat yang sangat terkenal di Tiongkok, yang memberikan wawasan tentang bagaimana budaya populer menghidupkan kembali cerita-cerita kuno. Selain itu, film ini mengeksplorasi konflik internal Mulan, menyelaraskan identitas dirinya sebagai perempuan dan sebagai prajurit, menambahkan dimensi psikologis yang mendalam.

Film *Tjoet Nja Dhien* juga sangat menarik karena telah memenangkan Piala Citra untuk Film Terbaik di Festival Film Indonesia pada tahun 1989 dan meraih Penghargaan Film Terbaik di Festival Film Asia Pasifik pada tahun 1990. Film ini juga masuk dalam daftar *top box office*. Dengan demikian, kedua film ini tidak hanya menonjolkan aspek historis dan budaya, tetapi juga menunjukkan pencapaian luar biasa dalam industri perfilman. Film *Tjoet Nja Dhien* juga unik karena menggambarkan perjuangan nyata seorang pahlawan perempuan Aceh melawan penjajahan Belanda. Film ini memberikan pandangan mendalam tentang resistensi lokal dan dampaknya pada sejarah Indonesia, dengan upaya autentisitas yang kuat dalam menciptakan kembali lingkungan dan suasana Aceh pada akhir abad ke-19, termasuk penggunaan bahasa, kostum, dan adat istiadat setempat. Penekanan pada kontribusi perempuan dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia membuka diskusi tentang gender dan peran perempuan dalam sejarah.

Kedua film ini tidak hanya menawarkan perspektif historis dan budaya yang kaya, tetapi juga menunjukkan pencapaian luar biasa dalam industri perfilman. Film *Mulan Rise of a Warrior* dan *Tjoet Nja Dhien* menampilkan karakter perempuan yang kuat dan pemberani, yang menantang norma gender tradisional. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih luas tentang berbagai aspek

sinematik, sejarah, budaya, dan evolusi peran gender dalam narasi film. Oleh karena itu, peneliti ingin meneliti kedua film tersebut dengan judul penelitian perbandingan tokoh dan budaya dalam film *Mulan Rise of a Warrior* karya Zhang Ting dan film *Tjoet Nja Dhien* karya Eros Djarot.

1.2 Identifikasi Masalah

- 1.2.1 Bagaimana perbandingan karakteristik karakter Hua Mulan dalam film *Mulan Rise of a Warrior* dengan karakter Tjoet dalam film *Tjoet Nja Dhien*?
- 1.2.2 Apakah terdapat persamaan karakter tokoh Mulan dalam pada film *Mulan Rise of a Warrior* dan tokoh Tjoet dalam film *Tjoet Nja Dhien* ?
- 1.2.3 Bagaimana penggambaran budaya Tiongkok dan Aceh dalam film *Mulan Rise of a Warrior* dan *Tjoet Nja Dhien*?
- 1.2.4 Apakah terdapat perbedaan budaya pada film *Mulan Rise of a Warrior* dan film *Tjoet Nja Dhien* ?

1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini berfokus untuk membandingkan tokoh Hua Mulan dan Tjoet Nja Dhien serta budaya yang terdapat pada film *Mulan Rise of a Warrior* dan film *Tjoet Nja Dhien*.

1.4 Rumusan Masalah

- 1.4.1 Bagaimana perbandingan tokoh Hua Mulan pada film *Mulan Rise of a Warrior* dengan tokoh Tjoet Nja Dhien pada film *Tjoet Nja Dhien*?
- 1.4.2 Bagaimana perbandingan budaya pada film *Mulan Rise of a Warrior* dan film *Tjoet Nja Dhien*?

1.5 Tujuan Penelitian

- 1.5.1 Untuk mengetahui perbandingan tokoh Perempuan pada film *Mulan Rise of a Warrior* dan film *Tjoet Nja Dhien*?
- 1.5.2 Untuk mengetahui perbandingan budaya dalam adat istiadat dan tradisi pada Film *Mulan Rise of a Warrior* dan Film *Tjoet Nja Dhien*?

1.6 Manfaat Penelitian

- 1.6.1 Manfaat Teoritis.
 - 1.6.1.1 Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi para pelajar dan peneliti selanjutnya mengenai teori sastra bandingan

untuk mengetahui bagaimana membandingkan tokoh dan budaya dalam meneliti sastra bandingan.

1.6.2 Manfaat Praktis

1.6.2.1 Memberikan pemahaman lebih mendalam kepada pembaca untuk memahami sastra bandingan dalam membandingkan film china yaitu Film Mulan Rise of a Warrior dan film indonesia yaitu dan Film Tjoet Nja Dhien .

1.6.2.2 Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya yang membahas mengenai perbandingan sastra bandingan.

1.7 Penelitian Relevan

Sebuah penelitian memerlukan penelitian yang relevan agar penelitian mempunyai orisinalitas. Rudolf Unger (dalam Wellek dan Werren 1990 :141- 42) menyatakan bahwa kaian sastra terdapat objek material maupun objek formalnya. Objek material sastra meliputi karya-karya sastra itu sendiri. Sementara objek formalnya meliputi kajian pendekatan yang digunakan dan masalah terkait konflik tokoh utama. Berikut ini ada beberapa penelitian yang dianggap relevan dengan penelitian ini :

1. Penelitian Fauzi, Jihad, dan Mia Rahmawati tahun 2022 dengan judul penelitian Analisis Karakter Utama dalam Film The Great Gatsby 2013. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah percakapan yang diperoleh dari transkripsi yang bersumber dari sebuah film yang berjudul The Great Gatsby 2013 yang bisa di saksikan secara streaming pada aplikasi HBO. Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tokoh utama yaitu Gatsby. Hasil penelitian ini adalah Gatsby memiliki karakteristik sombong, merasa gugup, merasa di cintai, seseorang yang gigih, memiliki harapan tinggimenurut teori joseptson of institute terdapat enam pilar kategori dalam diri gatsby yaitu kepedulian, rasa hormat, tanggung jawab, dan kewarganegaraan. Persamaan penelitian yaitu Sama-sama fokus pada analisis karakter utama dalam film. Perbedaannya yaitu Penelitian Fauzi, Jihad, dan Mia Rahmawati lebih menitikberatkan pada karakter individu *Gatsby*, sementara penelitian ini menggunakan teori sastra bandingan untuk mengeksplorasi persamaan dan perbedaan karakter tokoh utama di dua film.
2. Penelitian oleh Rondonuwu, Tesa Helly, Isnawati L. Wantasen, dan Jultje A. Rattu tahun 2020 dengan judul penelitian Analisis Karakterisasi Tokoh Utama dalam Film Barbie of Swan Lake 2003. Penelitian ini menggunakan pendekatan intrinsik oleh Edgar V.Robets tahun 1983 dalam penelitiannya yang berjudul Writing Themes About Literature untuk mengidentifikasi dan menganalisis tokoh utama. Penelitian ini menggunakan pendekatan yang dilakukan oleh rene wellek dan austin tahun 1976 dalam bukunya yang berjudul Theory of Literature. Hasil Penelitian ini menunjukkan karakterisasi karakter tokoh utama dan perkembangan karakter tokoh utama dalam film

dipengaruhi oleh situasi, gagasan manusia, dan kata-kata. Penelitian ini menunjukkan karakterisasi dan perkembangan karakter yang bermakna dari tokoh utama dalam film *Barbie of Swan Lake* 2003. Persamaan penelitian yaitu Fokus pada analisis karakter utama seperti penelitian *Mulan* dan *Tjoet Nja Dhien*. Perbedaannya yaitu Penelitian ini hanya fokus pada satu film, sementara penelitian *Mulan* dan *Tjoet Nja Dhien* berusaha membandingkan dua tokoh dari dua budaya yang berbeda.

3. Penelitian oleh Audria, Aidil, and Hamdani M. Syam tahun 2019 dengan judul penelitian Analisis Semiotika Representasi Budaya Jepang Dalam Film Anime Barakamon. Penelitian ini menggunakan teori semiotika oleh Roland Barthers dengan konsep representasi budaya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif deskriptif. Pengumpulan data menggunakan dokumentasi berupa video, buku-buku, internet, dan lain sebagainya. Teknik analisis pada penelitian ini menggunakan signifikasi dua tahap yang dikemukakan oleh Roland Barthers yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Persamaan penelitian yaitu Sama-sama meneliti budaya yang direpresentasikan dalam film. Penelitian ini menganalisis budaya Jepang dalam anime *Barakamon*, sementara penelitian *Mulan* dan *Tjoet Nja Dhien* membandingkan budaya Tiongkok dan Aceh. Penelitian ini menggunakan teori semiotika Roland Barthes untuk menganalisis bagaimana budaya diwakili melalui simbol dan tanda, mirip dengan pendekatan yang akan diterapkan dalam penelitian *Mulan* dan *Tjoet Nja Dhien*. Perbedaannya yaitu Fokus penelitian Audria et al. pada budaya Jepang, sementara penelitian yang sedang dilakukan membandingkan dua budaya dalam konteks film yang berbeda, dan penelitian Audria lebih terfokus pada satu film dan satu budaya, sedangkan penelitian *Mulan* dan *Tjoet Nja Dhien* mencakup analisis komparatif lintas budaya.
4. Hakim, Titik Dwi Ramthi tahun 2018 dengan judul penelitian Perbandingan Karakter Tokoh Utama Pada Novel Atan (Budak Pulau) Karya Ary Sastra dan Film Laskar Anak Pulau Produksi Komunitas Film Batam. Teknik yang digunakan dalam menganalisis karakter tokoh utama pada novel dan film tersebut di atas yaitu, tuturan narator, tuturan tokoh, tuturan tokoh lain, pemikiran tokoh, gambaran latar atau lingkungan dan gambaran fisik tokoh. Hasil dari analisis dari novel dan film ini adalah terdapat banyak persamaan karakter tokoh utama pada novel dan film Karakter tokoh utama pada novel dan film tersebut di atas adalah seseorang yang sederhana, tekad kuat, gigih, religius, penurut, hormat pada orang tua, jujur, lapang dada, berprinsip, sayang keluarga, sabar, rajin, bertanggung jawab, bijaksana, berbakti, dan rendah diri. Persamaan penelitian yaitu Sama-sama penelitian sastra bandingan, yaitu membandingkan karakter tokoh utama di dua karya berbeda, baik dalam novel maupun film. Penggunaan metode sastra bandingan dalam menganalisis karakter utama, yang mirip dengan pendekatan yang digunakan dalam penelitian *Mulan* dan *Tjoet Nja Dhien*. Perbedaan yaitu Penelitian Hakim membandingkan antara novel dan film, sementara penelitian *Mulan* dan *Tjoet Nja Dhien* membandingkan dua film dari dua negara yang berbeda. Penelitian Hakim berfokus pada sastra bandingan

dalam konteks satu negara, sedangkan penelitian *Mulan* dan *Tjoet Nja Dhien* membandingkan dua negara dengan budaya yang sangat berbeda.

5. Rahmawati, Syukrina Tahun 2020 dengan judul penelitian Perbandingan Karakter Tokoh dalam Novel Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono dengan Film Hujan Bulan Juni Sutradara Reni Nurcahyo. Dalam Novel dan film Hujan Bulan Juni memperlihatkan karakter tokoh utama yakni Sarwono yang memiliki perbedaan karakter yang diperoleh melalui pendekatan teori intertekstual dan teori resepsi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian dari novel dan film hujan bulan juli yaitu menampakkan bahwa adanya perbedaan karakter tokoh yang mengalami transformasi, haplologi, dan modifikasi sehingga memberi dampak keunikan tersendiri pada masing-masing karya baik novel maupun film Hujan Bulan Juni. Karakter tokoh utama Sarwono yang terlihat yaitu sikap lemah lembut dan pencemburu yang terdapat dalam novel dan film hujan di bulan juli. Pesamaannya yaitu Sama-sama menggunakan sastra bandingan untuk meneliti karakter tokoh utama di dua karya berbeda. Perbedaannya yaitu Penelitian Rahmawati menggunakan teori intertekstual dan resepsi, sementara penelitian *Mulan* dan *Tjoet Nja Dhien* menggunakan semiotika Barthes dan teori struktural untuk melihat representasi karakter dan budaya.

1.8 Konsep

1.8.1 Karya sastra.

Karya sastra adalah karya seni yang diciptakan dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Karya sastra mencakup berbagai bentuk seperti puisi, prosa, drama, cerita pendek, novel, esai, dan lain sebagainya. Karya sastra mengutamakan aspek estetis dan ekspresif, sering kali digunakan untuk menyampaikan pesan, gagasan, perasaan, dan pengalaman manusia. sastra memiliki nilai dan hukumnya sendiri. Sebagai sebuah karya seni, sastra memiliki keindahan atau nilai estetis yang rumit dan kompleks (Ratna, 2007).

1.8.2 Film

Film adalah bentuk seni modern dan populer yang dibuat untuk kepentingan bisnis dan hiburan. Film adalah wujud penyampaian pesan dari pembuat film. Beberapa industri menggunakan film untuk menyampaikan dan mempresentasikan simbol dan budaya mereka. (Effendy, 2005: 12).

1.8.3 Tokoh

Menurut ahli teori film David, Bordwell dan Kristin Thompson , tokoh dalam film adalah elemen penting dalam konstruksi naratif. Mereka menguraikan bahwa tokoh-tokoh dalam film memiliki peran krusial dalam mengembangkan plot dan mempengaruhi arah cerita. Bordwell

dan Thompson menyoroti pentingnya analisis karakter dalam memahami naratif film secara menyeluruh. Bagi mereka, tokoh-tokoh dalam film tidak hanya sebagai penggerak cerita, tetapi juga sebagai representasi dari konflik, tema, dan gagasan yang mendasari naratif film tersebut.

1.8.4 Budaya

Menurut Clifford Geertz, budaya adalah suatu sistem warisan sosial yang mencakup pola-pola perilaku, pemikiran, institusi, dan artefak-arte-fak yang dihasilkan manusia dalam masyarakat tertentu, yang diperoleh oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Geertz menekankan pentingnya memahami budaya sebagai suatu sistem yang kompleks, di mana makna-makna, nilai-nilai, dan simbol-simbol menjadi sangat penting dalam membentuk cara hidup manusia. Baginya, budaya tidak hanya terdiri dari kebiasaan atau tradisi, tetapi juga memengaruhi cara individu dan kelompok memahami dunia di sekitar mereka.

1.9 Landasan teori

1.9.1 Teori Strukturalisme Robbert Stanton

Teori struktural yang dipakai dalam analisis ini adalah teori struktural Robert Stanton. Stanton membedakan unsur intrinsik fiksi menjadi dua kelompok, yaitu: fakta cerita dan sarana cerita. Fakta cerita mencakup empat unsur, yakni alur, tokoh, latar, dan tema. Sementara itu, sarana cerita terdiri dari judul, sudut pandang, gaya bahasa, nada, simbolisme, dan ironi. Karakter, alur, dan latar merupakan fakta-fakta cerita. Elemen-elemen ini berfungsi sebagai catatan kejadian imajinatif dari sebuah cerita. Jika dirangkum menjadi satu, semua elemen ini dinamakan struktur faktual atau tingkatan faktual cerita. Struktur faktual merupakan salah satu aspek cerita. Struktur faktual adalah cerita yang disorot dari satu sudut pandang (Stanton, 2007 : 22).

A . Fakta-fakta cerita

Karakter, alur dan latar merupakan fakta – fakta cerita. Elemen elemen ini berfungsi sebagai catatan kejadian imajinatif dari sebuah cerita. Jika dirangkum menjadi satu, semua elemen ini dinamakan struktur factual cerita. Struktur faktual bukanlah hal terpisah dari sebuah cerita. Struktur faktual adalah cerita yang disorot dari suatu sudut pandang (Stanton, 2007 : 22)

1. Karakter

Menurut Stanton (2007:33), istilah "karakter" biasanya digunakan dalam dua konteks. Pertama, karakter merujuk pada

individu-individu yang muncul dalam sebuah cerita. Kedua, karakter mengacu pada kombinasi berbagai kepentingan, keinginan, emosi, dan prinsip moral yang dimiliki oleh individu-individu tersebut. Karakter utama adalah tokoh yang berhubungan dengan semua peristiwa dalam cerita, di mana peristiwa-peristiwa ini sering kali menyebabkan perubahan pada karakter itu sendiri atau memengaruhi cara kita memandangnya. Selain itu, alasan di balik tindakan yang dilakukan oleh seorang karakter disebut sebagai motivasi (Stanton 2007:33).

Stanton juga menyoroti pentingnya karakter utama dalam sebuah cerita. Karakter utama adalah tokoh yang terkait erat dengan semua peristiwa signifikan yang terjadi dalam narasi. Peristiwa-peristiwa ini sering kali menimbulkan perubahan pada karakter itu sendiri atau mempengaruhi cara pembaca melihat dan menilai karakter tersebut. Misalnya, perjalanan atau konflik yang dialami karakter utama biasanya akan mengungkapkan atau mengubah sifat, nilai, atau prinsip moralnya. Muhamad (2018) mendefinisikan tokoh merupakan bagian dari unsur intrinsik sebagai pelaku yang mampu menghidupkan cerita dan memerankan setiap kejadian yang ingin disampaikan oleh penulis.

2. Alur

Alur menurut Stantoin (2007:26) adalah cerita yang berisi urutan kejadian, tetapi tiap kejadian itu yang hanya dihubungkan secara sebab akibat peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa-peristiwa yang lain. Priyatni (2010:112) mengatakan bahwa alur adalah rangkaian peristiwa yang memiliki hubungan sebab-akibat. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan peristiwa-peristiwa di dalam cerita dapat dilihat lewat perbuatan, tingkah laku, dan sikap tokoh-tokoh dalam sebuah cerita baik yang bersifat verbal maupun fisik, baik bersifat fisik maupun batin.

Di dalam sebuah karya sastra, alur memegang peranan sangat penting. Keberhasilan atau kegagalan sebuah film sering kali ditentukan oleh bagaimana konsep alur cerita dikemas oleh sutradara dengan imajinasinya. Film, sebagai bentuk karya imajinatif, umumnya memiliki rangkaian peristiwa yang tersusun dari berbagai kejadian kecil. Peristiwa-peristiwa ini dirangkai menjadi satu kesatuan yang saling berhubungan secara logis melalui sebab dan akibat. Menurut Armanto dan Suryana (2017: 32), rangkaian peristiwa yang membangun hubungan sebab akibat yang logis dikenal sebagai alur atau plot. Urutan alur/plot terdiri atas exposition (penegesimalan), inciting incident (awal konflik), rising action (konflik), climax (puncak konflik), resolution (penyelesaian). Adapun pengertian dari setiap urutan plot tersebut adalah :

a. Ekposition (Pengenalan)

Eksposisi merupakan tahap awal dalam sebuah cerita di mana pembaca atau penonton diperkenalkan kepada latar belakang cerita, karakter utama, dan konteks yang diperlukan. Tujuan utamanya adalah untuk membangun dasar yang kuat bagi pengembangan cerita selanjutnya. Misalnya, dalam film atau novel, eksposisi dapat mencakup pengenalan lokasi, waktu, dan situasi awal karakter utama yang memberikan konteks untuk kehidupannya.

b. Awal konflik

Rangsangan adalah peristiwa yang menandai titik balik dalam kehidupan karakter utama dan memulai konflik utama dalam cerita. Ini adalah momen di mana kehidupan karakter berubah secara drastis, mendorong mereka untuk mengambil tindakan yang membawa cerita ke arah yang baru dan menarik. Contohnya, dalam banyak kisah petualangan, inciting incident sering kali adalah ketika karakter utama dihadapkan pada tantangan besar atau kesempatan yang mengubah hidup mereka.

c. Konflik

Pemunculan konflik adalah tahap di mana konflik cerita diperkenalkan dan dikembangkan melalui serangkaian peristiwa yang meningkatkan ketegangan. Ini adalah bagian dari cerita di mana karakter utama dihadapkan pada berbagai rintangan atau tantangan yang menguji tekad mereka dan memperdalam konflik yang ada. Melalui rising action, penulis membangun momentum menuju puncak cerita, meningkatkan ketegangan untuk mempertahankan minat pembaca atau penonton.

d. Puncak konflik

Puncak adalah titik tertinggi dari ketegangan dalam cerita, di mana konflik mencapai titik balik utama dan keputusan atau tindakan kritis dilakukan oleh karakter utama. Ini adalah momen yang paling membingungkan atau intens dalam cerita, yang menentukan arah dan hasil akhirnya. Puncak sering kali merupakan titik kritis di mana karakter menghadapi pilihan hidup atau mati, kemenangan atau kekalahan, atau pengungkapan besar yang mengubah segalanya.

e. Penyelesaian

Penyelesaian adalah tahap akhir dalam alur cerita di mana semua konflik diselesaikan, dan cerita mencapai akhirnya. Ini adalah saat di mana konsekuensi dari puncak cerita diuraikan, dan karakter mengalami transformasi atau belajar dari pengalaman mereka. Resolusi dapat memberikan penutup yang memuaskan bagi pembaca atau penonton, menyediakan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan penting dalam cerita, dan memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang tema atau pesan yang disampaikan oleh penulis.

3. Latar

Latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa – peristiwa yang sedang berlangsung. Latar dapat berwujud dekor. Latar juga dapat berwujud waktu – waktu tertentu (hari, bulan dan tahun), cuaca, atau satu periode sejarah. Meski tidak langsung merangkum sang karakter utama, latar juga dapat merangkum orang – orang yang menjadi dekor dalam cerita (Stanton 2007 : 35). Menurut Pratista (2017:1010) setting/latar adalah elemen utama yang sangat mendukung aspek naratif sebuah film. Tanpa setting (latar), cerita film tidak mungkin dapat berjalan.. Latar merupakan seluruh perkara yang melingkupi tokoh, tempat, waktu, dan lingkungan/suasana sosial. Latar tempat mengacu pada tempat dimana peristiwa diceritakan dalam karya fiksi. Waktu tetap berkaitan dengan masalah “kapan” peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Latar bisa berubah gaya hidup, kebiasaan, kepercayaan, sikap hidup, cara berfikir, berperilaku dan sebagainya. Latar yang menjadi dasar sebuah cerita terkadang dapat mempengaruhi plot, tokoh, dan tema. Latar dapat membangun suasana emosional tokoh dalam cerita. Latar terbagi menjadi tiga yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial kondisi. Berikut pengertian dari masing-masing latar tersebut :

a. Latar tempat

Latar tempat yang berperan di dalam sebuah novel memiliki artian sebagai penunjuk geografis serta pencerminan suasana kedaerahan sehingga dapat membentuk watak tokoh. Misalnya, penunjukkan latar tempat yang tenang dan damai dapat membentuk watak penyayang serta lemah lembut bagi tokoh.

b. Latar waktu

Latar waktu dalam membentuk watak tokoh sangat berperan, dikarenakan latar waktu yang sudah lewat maupun

dengan latar waktu yang sekarang dalam cerita harus memiliki hubungan keterkaitan, sehingga memberikan dampak pada watak tokoh.

c. Latar sosial

Latar sosial adalah latar yang mencerminkan bagaimana kehidupan sosial yang terdapat di lingkungan masyarakat, termasuk status sosial di masyarakat. Perjalanan hidup dan peristiwa yang dialami tokoh dapat diceritakan secara jelas melalui latar sosial atau kehidupan sosial.

1.9.2 Teori Semiotika Roland Barthes

Teori Semiotik Roland Barthes secara harfiah diturunkan dari teori bahasa menurut de Saussure. Roland Barthes mengungkapkan bahwa bahasa merupakan suatu sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari masyarakat tertentu dalam waktu tertentu (Sobur : 2003:64). Menurut Barthes, semiotik atau semiologi mempelajari cara manusia memberikan makna pada berbagai hal. Memaknai sesuatu berbeda dengan sekadar mengkomunikasikan; memaknai berarti objek-objek tersebut tidak hanya untuk dikomunikasikan, tetapi juga untuk merekonstruksi sistem tanda yang terstruktur. Barthes melihat signifikasi sebagai proses yang menyeluruh dan terstruktur, yang tidak terbatas hanya pada bahasa, tetapi juga pada segala sesuatu di luar bahasa. Ia menganggap bahwa kehidupan sosial itu sendiri adalah bentuk signifikasi, di mana berbagai aspek kehidupan sosial berfungsi sebagai sistem tanda yang memiliki makna tersendiri (Kurniawan, 2001: 53).

Barthes mengembangkan dua tingkatan dalam proses signifikasi yang memungkinkan terciptanya makna yang berlapis-lapis, yaitu tingkat denotasi dan konotasi. Denotasi adalah tingkatan pertama dari pertandaan yang menunjukkan hubungan langsung antara penanda dan petanda, atau tanda dengan rujukannya pada realitas, menghasilkan makna yang eksplisit, langsung, dan pasti. Makna denotasi adalah makna yang tampak jelas di permukaan, misalnya foto wajah Joko Widodo berarti wajah Joko Widodo secara nyata. Denotasi dianggap sebagai tanda dengan tingkat kesepakatan atau konvensi yang tinggi.

Konotasi, di sisi lain, adalah tingkatan kedua dari pertandaan yang menggambarkan hubungan antara penanda dan petanda yang tidak eksplisit, tidak langsung, dan terbuka terhadap berbagai interpretasi. Konotasi menciptakan makna tambahan yang terbentuk ketika penanda dikaitkan dengan aspek psikologis seperti emosi, perasaan, atau keyakinan. Makna konotatif ini bersifat implisit dan tersembunyi. Contohnya, merek mobil Mercedes Benz secara denotatif merujuk pada mobil buatan Jerman, tetapi pada tingkat konotasi, ia dapat bermakna sebagai 'mobil mewah,' 'mobil orang kaya,' atau 'simbol

status sosial ekonomi yang tinggi.’

Barthes menyebut tingkat pertama signifikasi ini, yang sebelumnya dijelaskan oleh Saussure, sebagai denotasi—proses di mana makna sehari-hari yang jelas dan sesuai dengan akal sehat terbentuk. Dalam denotasi, penanda dan petanda membentuk tanda yang digunakan dalam berbagai konteks untuk menghasilkan makna. Sementara itu, konotasi adalah tatanan kedua dalam signifikasi di mana keseluruhan tanda yang dihasilkan dari denotasi berfungsi sebagai penanda dalam lapisan berikutnya. Pada tingkat konotasi, makna yang muncul bergantung pada konteks personal atau budaya yang memengaruhi cara seseorang memahami dan menafsirkan tanda tersebut (Barton dan Beck, 2010: 108).

1.9.3 Teori Sastra Bandingan

Sastra bandingan atau comparative literature adalah ilmu yang mengkaji karya sastra dan segala jenis ekspresi atau produk budaya yang melintasi batas linguistik dan atau latar belakang budaya. Sastra bandingan merupakan suatu kegiatan yang melibatkan studi teks antarkultur atau budaya. Sastra bandingan merupakan kegiatan mengeksplorasi perubahan dan perkembangan serta timbal balik dari tema atau gagasan yang berkaitan dan berhubungan dengan sastra (suwardi:2010) . Berdasarkan sejarahnya, sastra bandingan mempunyai dua aliran. Pertama, aliran prancis yang juga disebut aliran lama. Dinamakan demikian karena sastra bandingan lahir di negara prancis dan dibidani oleh para pemikir prancis. Aliran kedua, dinamakan aliran amerika, yang juga disebut aliran baru. Dinamakan aliran baru karena aliran ini mengembangkan aliran prancis. Kedua aliran ini memang memiliki wawasan yang berbeda, namun tidak saling bertentangan . aliran baru cenderung lebih longgar dalam membandingkan karya sastra (suwardi:2014).

Aliran prancis cenderung membandingkan dua karya sastra dari dua negara yang berbeda, sedangkan aliran amerika membandingkan karya sastra dengan disiplin ilmu lain. Menurut suwardi, 2014:29 sastra bandingan dapat ditinjau dari bermacam-macam segi, yaitu (1) bandingan sastra antar negara, misalnya sastra indonesia dengan malaysia, sastra indonesia dengan mesir, dan seterusnya, (2) sastra bandingan antara sastra daerah suatu negara, misalnya sastra jawa dan sastra sunda, (3) sastra bandingan dalam lingkup sastra daerah yang membandingkan dari unsur genre nilai dan sebagainya, (4) bandingan sastra yaitu membandingkan sastra dengan bidang agama, politik , budaya dan sebagainya.

Menurut Remak sastra bandingan mengandung dua unsur penting, yaitu pertama sastra harus dibandingkan dengan sastra dan yang kedua sastra bisa dibandingkan dengan bidang seni dan bahkan bisa dibandingkan dengan disiplin ilmu lainnya. Sastra bandingan tidak hanya mencakup satu bidang kajian, tetapi merupakan pandangan

yang menyeluruh mengenai sastra, kebudayaan secara keseluruhan, dan lainnya. Oleh karena itu, peneliti menggunakan teori sastra bandingan aliran Prancis karena penelitian ini membandingkan antara karya sastra yang sama (damono, 2015:1)

Kasim 1996 (dalam buku Suwardi, 2014:81) mengatakan bahwa bidang penelitian sastra bandingan sangat luas, adapun bidang-bidang pokok yang menjadi titik perhatian dalam penelitian sastra bandingan adalah :

- 1) Tema dan motif, melingkupi buah pikiran, watak dan perwatakan, alur, episode, latar dan ungkapan-ungkapan.
- 2) Genre dan bentuk, statistika, majas, suasana.
- 3) Aliran dan angkatan.
- 4) Hubungan karya sastra dengan ilmu pengetahuan, agama, dan karya seni lainnya (budaya)
- 5) Teori sastra, sejarah sastra, dan teori kritik sastra.

Ada dua hal yang ditekankan dalam sastra bandingan aliran Prancis, yaitu : (1) penelitian hanya mencakup karya-karya sastra dari pengarang karya-karya sastra, dan (2) penelitian hanya menyangkut hubungan berdasarkan faktor kesamaan dan perbedaan. Kedua faktor tersebut disejajarkan untuk melihat mana karya-karya yang memiliki kualitas dan mana yang sekedar menjadi epigon.

BAB II

METODE PENELITIAN

2.1 Metode Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif karena penelitian ini untuk mendeskripsikan, memahami, serta mencari tahu fenomena apa yang terjadi oleh objek penelitian dalam pada Film *Mulan Rise of a Warrior* dan Film *Tjoet Nja Dhien*. Kualitatif adalah salah satu penelitian yang dimana bertujuan untuk menerangkan fenomena dengan sangat dalam melalui pengumpulan data dan tidak melihat jumlahnya. Penelitian ini juga menggunakan analisis konten karena peneliti ingin memahami, mengungkapkan dan menangkap pesan dalam sebuah karya sastra.

2.2 Sumber data.

2.2.1 Data Primer

Data primer yang digunakan adalah percakapan dan adegan antar tokoh dalam pada Film *Mulan Rise of a Warrior* dan Film *Tjoet Nja Dhien*.



Judul Film : *Mulan Rise of a Warrior*

Diproduksi : Tiongkok

Karya : Zhang Ting

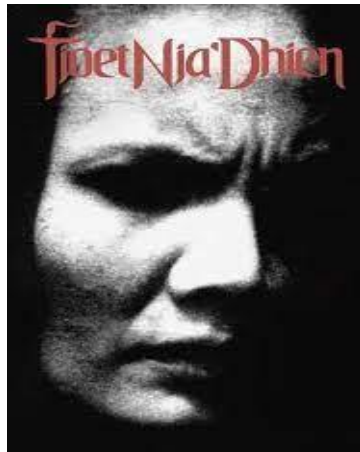
Bahasa : Mandarin

Tahun : 2009

Durasi : 113 Menit

Karakter : berani, tangguh,
cerdas, peduli, pemimpin,

Gambar 2.2.1.1 Poster *Mulan Rise Of a Warrior*



Judul Film	: Tjoet Nja Dhien
Diproduksi	: Indonesia
Karya	: Eros Djarot
Bahasa	: Indonesia
Tahun	: 1988
Durasi	: 150 Menit
Karakter	: berani, tangguh, cerdas, pemimpin, religius, berprinsip

Gambar 2.2.1.2 Poster Film Tjoet Nja Dhien

2.2.2 Data Sekunder

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berupa dokumentasi dari internet, buku, artikel, dan jurnal yang berhubungan dengan film tersebut serta info mengenai film.

2.3 Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data adalah metode yang memerlukan langkah yang strategis dan sistematis dalam mencari dan mendapatkan data yang valid. Oleh karena itu untuk mengumpulkan data pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik studi pustaka karena peneliti melakukan pembacaan literatur dari sumber-sumber buku, penelitian terdahulu, dan jurnal. Peneliti akan mengumpulkan data dalam bentuk dialog atau skrip, cuplikan dan gambar dari pada Film *Mulan Rise of a Warrior* dan Film *Tjoet Nja Dhien*.

Cara-cara yang dilakukan untuk mengumpulkan data di atas adalah :

1. Mengunduh pada Film *Mulan Rise of a Warrior* dan Film *Tjoet Nja Dhien*.
2. Menonton alur pada Film *Mulan Rise of a Warrior* dan Film *Tjoet Nja Dhien* secara berulang-ulang.
3. Melakukan teknik catat, yaitu mencatat dialog dan narasi dalam pada Film *Mulan Rise of a Warrior* dan Film *Tjoet Nja Dhien*.

4. Mencatat setiap percakapan pada Film *Mulan Rise of a Warrior* dan Film Tjoet Nja Dhien yang akan dijadikan kutipan.
5. Melakukan tinjauan studi pustaka dari buku dan artikel terkait penelitian.

2.4 Teknik analisis data

1. Mengidentifikasi data sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti, yaitu tokoh dan budaya dalam Film *Mulan Rise of a Warrior* dan Film Tjoet Nja Dhien
2. Menganalisis data yang telah ditemukan dalam bentuk dialog dan adegan dalam Film *Mulan Rise of a Warrior* dan Film Tjoet Nja Dhien Mengklasifikasi data sesuai rumusan masalah.
3. Membuat simpulan data yang telah dianalisis sehingga akan memunculkan garis besar penelitian.